

Komunikasi Antarpribadi dalam Kawin Kontrak di Cisarua - Bogor

Ratih Siti Aminah^{1*}

¹Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Pakuan, Bogor
Jl. Pakuan PO Box 452, Bogor - Indonesia

*Korespondensi: ratih.penari@gmail.com

Abstract

This research is about temporary marriages in the areas of Kampung Kaleng Village, Cisarua, Bogor Regency. Temporary marriage involved women, men, mediator, and parents. Most men in temporary marriage are came from Iran, Egypt, Uni Emirates Arab and Pakistan who has around 20-60 years old. Most of them already have a family and wife in their country. Most women in temporary marriages are Sukabumi, Indramayu and Cianjur citizen. Their age is around 17-30 years old. Some of them is married and some of them is not. Communication happen in temporary marriages involve the man, the woman, mediator and woman's parents. Interpersonal communication in process happen between two people (woman and man, mediator and man or mediator and woman's parent) are Diadic Communication. Three people in communication (woman- mediator- woman's parent) are triadic communication.

Keywords: Temporary Marriages, Diadic Communications, Triadic Communication

Abstrak

Penelitian komunikasi perempuan pelaku kawin kontrak ini dilatarbelakangi keprihatinan terhadap kondisi perempuan pelaku kawin kontrak yang termarginalkan. Kawin kontrak merupakan pernikahan yang dibatasi oleh kesepakatan waktu. Suami pada kawin kontrak umumnya berkewarganegaraan Iran, Mesir, Uni Emirat Arab, dan Pakistan dengan usia 20 hingga 60 tahun, dan telah memiliki keluarga di negaranya. Praktik kawin kontrak diawali dengan proses komunikasi antarpribadi antara perempuan ke perantara (tukang ojek atau individu lain) sebelum dipertemukan dengan laki-laki yang mau kawin kontrak. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui penelusuran naskah, wawancara dari berbagai sumber yang memiliki kredibilitas, catatan kegiatan, serta dokumen yang didapat dari objek penelitian. Penelitian ini menjelaskan deskripsi kawin kontrak, proses komunikasi antarpribadi yang terjadi dan pola komunikasi antarpribadi dalam praktik kawin kontrak. Hasil penelitian menunjukkan, kawin kontrak dilakukan oleh pasangan perempuan yang sebagian besar berasal dari Cianjur, Indramayu dan desa-desa di Sukabumi pada rentang usia 17 – 30 tahun. Mereka ada yang sudah bersuami, namun ada yang masih gadis. Dalam praktik kawin kontrak kesepakatan nilai kontrak menjadi elemen sangat penting. Komunikasi antarpribadi yang terjadi meliputi komunikasi berdua (diadik) antara perantara dengan perempuan, perantara dengan laki-laki, perantara dengan orang tua perempuan dan orang tua dengan perempuan. Sedangkan komunikasi bertiga (triadik) terjadi antara perempuan-perantara-laki-laki; perempuan-perantara dan orang tua.

Kata Kunci: Kawin kontrak, Komunikasi Diadik, Komunikasi Triadic

Pendahuluan

Kawin kontrak (*temporary marriages*) terjadi di beberapa wilayah di Indonesia. Kawin kontrak didefinisikan sebagai pernikahan yang dibatasi oleh kesepakatan waktu dan dipenuhi syarat pernikahannya seperti adanya wali nikah.

Istilah kawin kontrak diperkenalkan oleh media massa di awal tahun 2000 saat melakukan peliputan ke daerah-daerah terjadinya praktik kawin kontrak di Cisarua, Puncak, Jawa Barat.

Dalam praktik kawin kontrak, komunikasi berperan penting untuk mencapai

kata sepakat dalam mewujudkan harmonisasi kehidupan. Sebagai sebuah proses, komunikasi pada praktik kawin kontrak melibatkan beberapa pihak, perempuan, perantara pihak perempuan, orangtua, perantara pihak laki-laki, penghulu dan orangtua perempuan.

Kusumastuti (2009: 2; Ardianto, 2007; Cangara, 2014; Nurudin, 2017) mendefinisikan komunikasi sebagai proses pengiriman, penerimaan, dan pemahaman gagasan atau perasaan dalam bentuk pesan verbal atau non verbal secara disengaja atau tidak disengaja dengan tujuan mencapai kesamaan makna. Komunikasi bisa terjalin dengan baik apabila ada timbal balik antara komunikator dan komunikan dengan penyampaian pesan yang jelas.

Komunikasi antarpribadi dalam praktik kawin kontrak dilakukan dengan beberapa isi pesan (Effendi, 2010). Dalam menyampaikan pesan keberadaan interaksi dan transaksi menjadi sangat penting karena melibatkan komponen-komponen yang saling terkait dan bahwa para komunikatornya beraksi sebagai suatu kesatuan dan keseluruhan. Dalam setiap proses transaksi, setiap elemen berkaitan secara integral dengan elemen lain.

Komunikasi interpersonal antara dua atau tiga orang banyak terjadi dalam praktik kawin kontrak. Terkait dengan hal tersebut, penelitian ini berfokus pada dua hal: (1) bagaimana deskripsi praktik kawin kontrak, dan (2) bagaimana proses komunikasi interpersonal para individu dalam praktik kawin kontrak

Kerangka Teori

Komunikasi Interpersonal. Devito (2011: 252) mendefinisikan komunikasi antarpribadi dari tiga pendekatan utama, meliputi: (1) Berdasarkan Komponen (*Componential*). Definisi berdasarkan komponen menjelaskan komunikasi antarpribadi dengan mengamati komponen-komponen utamanya-dalam hal ini, penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau suatu kelompok kecil orang, dengan berbagai

dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera; (2) Berdasarkan Hubungan Diadik (*Relational/Dyadic*). Dalam definisi berdasarkan hubungan, komunikasi antarpribadi didefinisikan sebagai komunikasi yang berlangsung diantara dua orang yang mempunyai hubungan yang mantap dan jelas. Adakalanya definisi ini diperluas sehingga mencakup juga sekelompok kecil orang, seperti anggota keluarga atau kelompok-kelompok yang terdiri atas tiga atau empat orang; (3) Berdasarkan Pengembangan. Komunikasi antarpribadi dilihat sebagai akhir dari perkembangan dari komunikasi yang bersifat tak-pribadi pada suatu ekstrem menjadi komunikasi antarpribadi atau intim pada ekstrem yang lain.

Pengertian Kawin Kontrak. Adriana Venny, Direktur Eksekutif Jurnal Perempuan (2012) mendefinisikan kawin kontrak sebagai suatu kontrak atau akad yaitu melakukan ijab kabul antara seorang laki-laki dan wanita tidak bersuami, ada mas kawin yang harus diserahkan kepada wanita atau keluarganya, serta ditentukan akhir periode atau masa waktu perkawinannya sesuai kesepakatan kedua belah pihak.

Prof. Musthafa Ali Ya'kub (Imam besar Masjid Istiqlal Jakarta) dalam *Indonesian Feminist Journal* (Arivia, 2015) menjelaskan, kawin kontrak itu istilah Indonesia. Pasangan lelaki dan perempuan menikah untuk masa waktu tertentu, misalnya satu bulan atau enam bulan. Kesepakatan seperti ini dinamakan kawin kontrak. Asal-muasalnya, laki-laki dari luar Indonesia dan perempuan Indonesia bekerja di suatu tempat. Di tempat baru, mereka butuh penyaluran seksual, Maka, sepasang laki-laki dan perempuan sepakat mengikat tali pernikahan sementara. Ketika si lelaki pulang negaranya, atau masa kontrak habis, maka perkawinan dinyatakan selesai.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif. Data diperoleh dan dikumpulkan, berfokus pada subjek

penelitian yang dari wawancara berbagai sumber yang memiliki kredibilitas, catatan kegiatan, serta dokumen yang didapat dari objek penelitian. Penelitian ini berusaha menjelaskan bagaimana komunikasi antarpribadi individu dalam praktik kawin kontrak. Pendekatan dilakukan secara mendalam, mendetail, dan intensif tanpa pengujian hipotesis (Bungin, 2010; Creswell, 2010;).

Teknik Pengumpulan Data dilakukan melalui studi pustaka untuk memperoleh teori-teori komunikasi dan teori-teori pendukung yang dapat memberikan penjelasan mengenai pokok-pokok permasalahan yang diteliti. Studi pustaka yang dilakukan diantaranya berupa tinjauan Pustaka dan *internet Searching*. Studi lapangan juga dilakukan dengan cara peneliti terjun langsung ke tempat objek penelitian. Studi lapangan yang dilakukan diantaranya, wawancara dan Observasi.

Penelitian ini membahas proses komunikasi antarpribadi para individu dalam praktik kawin kontrak di Kampung Kaleng Cisarua, Puncak. Adapun yang menjadi informan kunci dan informan dalam penelitian ini adalah perempuan yang kawin kontrak, tokoh masyarakat, perantara dan tetangga pelaku kawin kontrak,

Penentuan informan kunci didasarkan pada kredibilitas informasi dari informan yang sesuai dengan penelitian (Moleong, 2007). Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode seperti Miles dan Huberman (1984) dalam Sugiyono (2013: 246-253) yakni melalui *Data Reduction* (Reduksi Data), *Data Display* (Penyajian Data), *Conclusion Drawing/Verification*.

Hasil Penelitian

Deskripsi Kawin Kontrak. Kawin kontrak atau nikah *mut'ah* di Kecamatan Cisarua, khususnya di wilayah Kampung Kaleng Desa Tugu Utara dan sebagian wilayah Desa Tugu Selatan, Kabupaten Bogor, dikenal masyarakat sekitar sebagai perkawinan yang waktunya antara satu sampai enam bulan dan dilakukan selama pihak laki-laki berada di

Indonesia, khususnya di wilayah puncak untuk berlibur, berbisnis ataupun berkegiatan dengan pembayaran sejumlah uang sesuai dengan yang sudah disepakati.

Jumlah uang yang ditawarkan antara Rp.20-50 juta bergantung pada kondisi keuangan laki-laki yang akan kawin kontrak dengan salah satu perempuan yang sudah dipilihnya dan juga bergantung pada kesepakatan bersama.

Pelaku kawin kontrak di Kampung Kaleng pada umumnya laki-laki dari negara Iran, Arab Saudi, Mesir dan Pakistan berusia 20an-60an tahun dengan status sudah menikah dan memiliki istri di negara asalnya. Mereka kawin kontrak dengan perempuan dari Indramayu, pelosok Sukabumi dan Cianjur, berusia antara 17-30an tahun dengan status sudah menikah, pernah menikah ataupun masih gadis.

Mochtar (58) salah satu tokoh di Kampung Kaleng menjelaskan,

“Laki-laki yang biasanya kawin kontrak di sini itu orang-orang dari Iran, Pakistan, Mesir, dan Arab Saudi. Mereka biasanya ke sini (Cisarua) untuk liburan atau bisnis atau beli barang-barang untuk dijual lagi di negaranya. Kebanyakan mereka sudah menikah dan punya istri di negaranya. Malahan ada juga yang sudah aki-aki (tua). Mereka biasanya di Indonesia satu sampai enam bulan.

Praktik kawin kontrak di Warung Kaleng marak terjadi terutama sejak jumlah warga negara asing berkebangsaan Arab Saudi, Iran dan negara-negara di wilayah Timur Tengah banyak berdatangan ke Indonesia.

Sementara itu banyak perempuan berusia 17an tahun yang tidak bersekolah yang berasal dari luar Kabupaten Bogor, mencari penghidupan di Cisarua, sebuah wilayah peristirahatan di daerah Puncak. Anak-anak perempuan yang seharusnya belajar di bangku SMA itu karena tekanan ekonomi tidak lagi bersekolah (Firdanianty, 2017; Firdanianty, 2016).

Di wilayah Cisarua, ramai diberitakan sebagai lokasi yang memiliki pasangan kawin kontrak. Adriana Venny, Direktur Eksekutif Jurnal Perempuan (2012) mendefinisikan kawin kontrak sebagai suatu kontrak atau akad yaitu melakukan ijab kabul antara seorang laki-laki dan wanita tidak bersuami, ada mas kawin yang harus diserahkan kepada wanita atau keluarganya, serta ditentukan akhir periode atau masa waktu perkawinannya sesuai kesepakatan kedua belah pihak.

Prof. Musthafa Ali Ya'kub (Imam besar Masjid Istiqlal Jakarta) dalam *Indonesian Feminist Journal* (2015) menjelaskan, kawin kontrak itu istilah Indonesia, menikah untuk masa tertentu. Misalnya untuk kesepakatan satu bulan. Kawin kontrak itu misalnya sepasang laki-laki dan perempuan punya kesepakatan. Yang disebut kontrak itu asal-muasalnya laki-laki dan perempuan misalnya bekerja di suatu tempat. Mungkin selama di sana butuh penyaluran seksual maka antara sepasang laki-laki dan perempuan itu sepakat untuk mengikat pernikahan sementara, selama mereka bekerja atau kawin kontrak. Nanti ketika pulang mereka sama-sama kembali ke habitat masing-masing.

Tahapan awal kawin kontrak diawali dengan informasi dari perempuan yang menawarkan jasanya untuk dinikahi kontrak. Informasi bisa disampaikan langsung pada tukang ojek yang sebelumnya sudah diketahui pernah atau masih menjadi perantara kawin kontrak. Tukang ojek akan menindaklanjutinya dengan mencari calon laki-laki yang akan kawin kontrak. Setelah bertemu laki-lakinya, tukang ojek akan menemui perempuan pelaku kawin kontrak. Selanjutnya akan dibicarakan harga selama kawin kontrak berlangsung. Harga yang dipatok berbeda-beda. Biasanya disesuaikan dengan lamanya waktu kawin kontrak, keuangan laki-lakinya dan negosiasi (kesepakatan bersama).

Perempuan pelaku kawin kontrak biasanya akan mempertimbangkan harga yang ditawarkan dan karakteristik laki-laki yang akan mengawininya, salah satunya asal negara laki-laki yang akan mengontraknya.

M (58), tokoh masyarakat menjelaskan:

“Ada anggapan, lelaki dari negara tertentu mampu membayar lebih tinggi dibandingkan lelaki dari negara lain. Ada lelaki yang pelit banget, kasih harga murah dan maunya banyak. Tapi, kalo lagi sepi, biasanya biarpun murah ada aja perempuan yang mau kawin kontrak”.

Setelah harga disepakati akan dilanjutkan dengan ijab yang dihadiri pihak perempuan dan laki-laki serta orang yang disebut sebagai Amil (orang yang menikahkan). Amil dalam kawin kontrak bisa siapa saja, bahkan, tukang ojek yang menjadi perantara dapat juga menjadi Amil.

Terkait hal ini, M (58) menjelaskan “Di Kawin Kontrak, Amilnya bisa siapa aja. Kadang-kadang tukang ojek yang jadi perantara juga bisa jadi Amil.

Setelah ijab, maka perempuan dan laki-laki akan dianggap sah layaknya pasangan suami istri. Selama masa kontrak, biasanya perempuan akan tinggal di villa atau tempat yang disewa lelakinya selama tinggal di Indonesia. Perempuannya akan melakukan tugasnya sebagai istri di tempat tidur.

Masa kontrak dianggap selesai setelah lelakinya kembali ke negaranya. Perempuan yang udah habis masa kawin kontraknya akan bebas kembali dan bisa menerima pinangan dari lelaki lain. Bisa juga dikontrak lagi sama lelaki yang sudah pernah dilayani sebelumnya. Tapi biasanya, baik lelaki atau perempuannya, kalau merasa tidak nyaman degan kontrak sebelumnya, maka dia akan mencari lainnya setelah kontrak berakhir.

Komunikasi antarpribadi pada praktik kawin kontrak dapat dijelaskan melalui tiga pendekatan dengan mengutip Devito (2011: 252), yaitu; (1) berdasarkan komponen (*componential*), (2) hubungan diadik (*Relational diadic*), dan (3) pengembangan.

Dalam praktik kawin kontrak tiga pendekatan tersebut dijelaskan di bawah ini.

Berdasarkan Komponen (Componential). Menjelaskan komunikasi antarpribadi dengan mengamati komponen-komponen utamanya, dalam hal ini, penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau suatu kelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera.

Komunikator dan komunikan dalam proses komunikasi antar pribadi di penelitian ini meliputi tukang ojek atau bisa juga perantara lain yang bukan tukang ojek, perempuan yang dinikah kontrak, laki-laki yang menikahi dan *amil*.

Hubungan Diadik. Komunikasi antarpribadi Dua Orang (Diadik), dalam praktik kawin kontrak terjadi saat perempuan yang dinikah kontrak menyampaikan pesan pada tukang ojek tentang keinginannya menikah kontrak dan meminta bantuan pada tukang ojek untuk mencari lelaki.

Terkait hal ini, Mawar (bukan nama sebenarnya), berusia 17 tahun mengaku meminta bantuan tukang ojek untuk mencari lelaki yang mau mengawininya secara kontrak.

“Saya punya kenalan tukang ojek yang bisa bantu cariin klien. Dia bakal cariin kliennya. Kalau sudah dapat saya dikontak. Kita ngomongin harga dulu. Selain harga saya juga tanya tuh klien orang dari negara mana, orangnya bagaimana, kaya, pelit atau gimana. Saya gak mau dapet klien yang pelit tapi maunya banyak. Tukang ojeknya juga udah paham. Karena kalo bayarannya murah, dia juga dapetnya murah. Sebenernya yang bisa jadi perantara bukan cuma tukang ojek. Orang lain juga bisa. Tapi, banyak aja tukang ojek yang ngerti dan tau dari info-info dari teman atau orang Arabnya langsung waktu lagi naik ojek. Biasanya, kita ngomonginnya pakai istilah selimut. “Mang, ada yang mo diselimutin gak? (Perempuan). “Ntar dicariin dulu. Kalo udah ada nanti dikontak” (tukang ojek).

Selanjutnya komunikasi antara dua orang (diadik) tukang ojek dengan laki-laki yang akan kawin kontrak. Tukang ojek yang menjadi perantara biasanya dapat dan paham berbahasa Arab sehingga memudahkan untuk menyampaikan pesan.

Komunikasi Antarpribadi Tiga Orang (Triadik). Dalam praktik kawin kontrak sebelum ijab dilakukan akan dilakukan pertemuan antara tukang ojek sebagai perantara, perempuan dan laki-laki yang akan kawin kontrak. Komunikasi antara tiga orang (triadik) ini untuk mencapai kesepakatan tentang harga.

Tukang ojek biasanya lebih banyak terlibat dalam interaksi dan transaksi karena kemampuan berbahasa Arabnya. Sedangkan antara perempuan dan laki-laki yang akan kawin kontrak lebih banyak menggunakan bahasa isyarat seperti menganggukan kepala, tersenyum, menggeleng atau isyarat lainnya. Hal ini terjadi karena perempuan dan laki-laki yang akan kawin kontrak tidak memahami pesan yang disampaikan. Dalam kondisi ini tukang ojek akan membantu menterjemahkannya.

Berdasarkan Pengembangan. Komunikasi antarpribadi dilihat sebagai akhir dari perkembangan dari komunikasi yang bersifat tak-pribadi pada suatu ekstrem menjadi komunikasi antarpribadi atau intim pada ekstrem yang lain.

Pada awalnya antara perempuan dan laki-laki yang akan kawin kontrak tidak saling mengenal. Demikian pula antara tukang ojek dengan laki-lakinya. Seiring waktu berdasarkan kebutuhan masing-masing, ketiganya menjadi saling mengenal. Dimulai dari tukang ojek yang melakukan komunikasi basa-basi dan berlanjut dan berkembang dengan menyampaikan pesan yang bersifat pribadi, menawarkan “selimut”.

Proses komunikasi perempuan dan laki-laki yang kawin kontrak berawal tidak saling mengenal dan berkembang menjadi pasangan suami istri dalam kesepakatan kawin kontrak. Tentang hal ini Mawar menjelaskan:

“Yah, begitu aja. Awalnya gak kenal, kan baru ketemu. Trus, dikenalin sama perantara, akhirnya kenal. Udah gitu ya... begitu deh.....jadi dekat karena kawin kontrak”.

Bimo (tukang ojek, bukan nama sebenarnya), menjelaskan:

“Ya, saya awalnya gak kenal sama tuh laki....Tapi saya bisa tau dari gerak-geriknya kalo dia lagi nyari selimut.Ya...saya ajak ngobrol, akhirnya dia bilang kalo butuh selimut. Dari sini, komunikasi berlanjut. Si perempuan juga sama, awalnya gak kenal trus jadi dekat”.

Kesimpulan

Dalam penelitian ini diperoleh beberapa kesimpulan, yakni kawin kontrak pada kenyataannya terjadi di kawasan kampung Kaleng Desa Tugu Utara, Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bogor. Pelaku kawin kontrak di Kampung Kaleng pada umumnya laki-laki dari negara Iran, Arab Saudi, Mesir dan Pakistan, berusia 20an-60an tahun dengan status sudah menikah dan memiliki istri di negara asalnya. Perempuannya berasal dari Indramayu, pelosok Sukabumi dan Cianjur, berusia antara 17-30 an tahun yang sudah menikah, pernah menikah ataupun masih gadis.

Komunikasi antarpribadi pada proses kawin kontrak melibatkan perempuan dan laki-laki pelaku kawin kontrak, perantara dan orang tua. Komunikasi antarpribadi yang dilakukan terjadi antara dua orang (perempuan dan laki-laki, perantara dan perempuan, perantara dan laki-laki, perempuan dan orang tua, orang tua dan perempuan).

Daftar Pustaka

- Ardianto, Elvinaro, dkk. (2007). *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Arivia, Gadis, Gina Abby. (2015). Culture, Sex and Religion: A Review of Temporary Marriage in Cisarua and Jakarta. *Indonesia Feminist Journal*. 3(1): 23-30.
- Bungin, Burhan. (2010). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Cangara, Havied. (2014). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta. PT. Raja Grafindo.
- Creswell, John. W. (2010). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Effendy, Onong Uchjana. (2009). *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Firdanianty. (2017). Communication Pattern and Family Typology and Adolescent in Bogor – West Java. *Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*. Vol 2(1): 20-26.
- Firdanianty. (2016). *Pengaruh Pola Komunikasi Remaja terhadap Kecerdasan Emosional dan Prestasi Belajar pada Siswa SMA di Kota Bogor*. Bogor: Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda.
- Nurudin. (2013). *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Rajawali Pers.